

## Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Kristen: Strategi Meningkatkan Semangat Ibadah Remaja di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Klasis Kota Kupang

Yanti Secilia Giri<sup>1</sup>, Yunardi Kristian Zega<sup>2</sup>, Inanince Srienty Mata Hine<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Politeknik Negeri Kupang  
\*E-mail: [yunardichristian@gmail.com](mailto:yunardichristian@gmail.com)

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan pembinaan iman Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh transformasi digital dalam Pendidikan Agama Kristen terhadap peningkatan semangat ibadah remaja di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Klasis Kota Kupang, serta merumuskan strategi yang efektif dan kontekstual bagi gereja di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *concurrent embedded*, yang memadukan data kuantitatif melalui kuesioner dan uji *paired sample t-test*, serta data kualitatif melalui wawancara, observasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada semangat ibadah remaja setelah penerapan media digital seperti video renungan, *podcast*, dan konten rohani di media sosial. Secara kualitatif, remaja menunjukkan persepsi positif terhadap pembinaan iman digital karena dirasakan lebih relevan, kreatif, dan partisipatif. Ini menegaskan bahwa teknologi digital bukan ancaman bagi iman, melainkan sarana transformatif yang memperkuat spiritualitas dan keterlibatan remaja dalam kehidupan bergereja di era modern.

**Kata Kunci:** *Digital Faith Engagement Model*; Pendidikan Agama Kristen; Remaja; Semangat ibadah; Transformasi digital

### Abstract

The development of digital technology has brought significant changes to various aspects of life, including education and Christian faith formation. This study aims to analyze the influence of digital transformation in Christian Religious Education on the improvement of adolescents' worship enthusiasm in the Evangelical Christian Church in Timor (GMIT) Kupang City Classis, as well as to formulate effective and contextual strategies for churches in the digital era. This research employed a mixed methods approach with a concurrent embedded design, combining quantitative data collected through questionnaires and analyzed using a paired sample t-test, and qualitative data obtained through interviews, observations, and Focus Group Discussions (FGD). The results of the study indicate a significant increase in adolescents' enthusiasm for worship after the implementation of digital media such as devotional videos, podcasts, and spiritual content on social media. Qualitatively, adolescents demonstrated positive perceptions of digital faith formation because it is considered more relevant, creative, and participatory. These findings affirm that digital technology is not a threat to faith, but rather a transformative medium that strengthens spirituality and encourages adolescents' engagement in church life in the modern era.

**Keywords:** *Digital Faith Engagement Model*; Christian Religious Education; Youth; Worship enthusiasm; Digital transformation

## PENDAHULUAN

Gereja, sebagai lembaga pembinaan spiritual, menghadapi tantangan serius di tengah perubahan zaman ini. Fenomena yang tampak di berbagai jemaat Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), khususnya di Klasis Kota Kupang, menunjukkan menurunnya partisipasi remaja dalam kegiatan ibadah. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital seperti media sosial, YouTube, dan platform daring lainnya, sementara aktivitas kerohanian di gereja dirasakan monoton dan kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Padahal, sebagaimana dikemukakan Sinambela, dkk., pendidikan agama di gereja memiliki peran penting dalam membentuk iman dan karakter remaja agar bertumbuh secara spiritual, moral, dan sosial.<sup>1</sup> Oleh karena itu, gereja dituntut untuk beradaptasi dan mengintegrasikan pendekatan digital dalam sistem pendidikan agamanya agar dapat menjangkau remaja secara efektif.

Kajian literatur sebelumnya oleh Putrawangsa dan Hasanah menegaskan pentingnya integrasi teknologi digital dalam pendidikan agama, menemukan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran Alkitab dapat meningkatkan partisipasi dan refleksi iman remaja secara signifikan.<sup>2</sup> Demikian pula, Apriyanti, dkk., menyoroti bahwa generasi muda lebih tertarik mengikuti pembelajaran iman yang melibatkan visual interaktif dan konten digital yang relevan dengan kehidupan mereka.<sup>3</sup> Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks gereja-gereja urban di negara maju, sehingga belum merepresentasikan realitas gereja lokal di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Timur.

Dalam konteks GMIT, penelitian mengenai integrasi teknologi digital dalam pembinaan iman remaja masih relatif terbatas, khususnya pada gereja-gereja lokal di wilayah Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan observasi awal peneliti serta wawancara dengan beberapa pembina remaja di lingkungan GMIT Klasis Kota Kupang pada tahap pra-penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar kegiatan pembinaan iman masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah satu arah dan diskusi terbatas dalam pertemuan

---

<sup>1</sup> Juita Lusiana Sinambela, Janes Sinaga, and Ramlen Woran, "Peran Gembala Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (June 30, 2023): 30–41, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/489>.

<sup>2</sup> Susilahudin Putrawangsa and Uswatun Hasanah, "Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0," *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (2018): 42–54.

<sup>3</sup> R S Apriyanti, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital," *Journal of Educational* 06, no. 01 (2023): 7609–7610.

tatap muka. Metode tersebut umumnya dilakukan dalam bentuk penyampaian materi Alkitab oleh pembina tanpa pemanfaatan media digital secara sistematis. Selain itu, dokumen kegiatan gereja seperti warta jemaat dan notulensi pertemuan pembinaan remaja menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam kegiatan pembelajaran iman masih bersifat sporadis dan belum menjadi bagian dari strategi pembinaan yang terstruktur.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara metode pembinaan gereja dengan karakteristik generasi digital masa kini yang lebih menyukai pendekatan visual, interaktif, dan kolaboratif. Remaja yang hidup dalam ekosistem media sosial cenderung terbiasa dengan format komunikasi berbasis video pendek, gambar, dan interaksi daring. Ketika metode pembinaan iman masih bertumpu pada pendekatan ceramah tradisional, maka pesan rohani sering kali dirasakan kurang menarik dan kurang relevan dengan pengalaman hidup remaja. Situasi ini berpotensi memengaruhi tingkat keterlibatan dan semangat ibadah remaja dalam kegiatan gereja.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model transformasi digital dalam pendidikan Agama Kristen yang kontekstual bagi gereja-gereja lokal di bawah naungan GMIT, khususnya di Klasis Kota Kupang. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat teoritis atau dilakukan di luar konteks Indonesia, penelitian ini menawarkan pendekatan praktis berbasis konteks lokal yang menggabungkan dimensi teologis, pedagogis, dan teknologi digital dalam pembinaan iman remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif baik dari sisi statistik (kuantitatif) maupun pengalaman spiritual (kualitatif).

Selain itu, penelitian ini juga mengarah pada pengembangan suatu model konseptual yang disebut Digital Faith Engagement Model (DFEM), yaitu kerangka strategis pembinaan iman berbasis digital yang disusun berdasarkan hasil analisis empiris terhadap praktik pembinaan remaja di GMIT Klasis Kota Kupang. Model ini diharapkan dapat memberikan gambaran sistematis mengenai pola keterlibatan iman remaja dalam konteks digital serta menjadi acuan dalam pengembangan strategi pembinaan iman yang lebih kontekstual di era digital.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi bentuk transformasi digital yang dapat diterapkan dalam pendidikan Agama Kristen di lingkungan GMIT Klasis Kota Kupang. 2) Menganalisis persepsi dan respons remaja terhadap

penggunaan media digital dalam pembinaan iman. 3) Mengevaluasi pengaruh penerapan teknologi digital terhadap semangat beribadah remaja. 4) Merumuskan strategi digital yang efektif dan kontekstual untuk meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan ibadah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi gereja-gereja lokal dalam mengembangkan pendekatan pendidikan Agama Kristen yang relevan, transformatif, dan berkelanjutan di era digital, serta menjadi model yang dapat direplikasi di konteks gereja lainnya di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *concurrent embedded*, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan.<sup>4</sup> Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai spiritualitas remaja, baik dari aspek terukur maupun dari pengalaman dan makna yang mereka rasakan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian terapan, karena hasil penelitian diarahkan untuk dapat diterapkan secara langsung dalam praktik pembinaan iman remaja di gereja.

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yaitu Juni-November 2025, di beberapa jemaat Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Klasis Kota Kupang. Subjek penelitian terdiri atas remaja GMIT sebagai responden utama dengan jumlah 55 orang, serta pendeta, pembina remaja, dan tokoh gereja sebagai informan pendukung. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembinaan iman remaja.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan Focus Group Discussion (FGD).<sup>5</sup> Instrumen kuesioner menggunakan skala Likert lima poin untuk mengukur tingkat semangat ibadah remaja sebelum dan sesudah penerapan media digital, dengan indikator seperti kehadiran ibadah, doa pribadi, minat membaca Alkitab, dan partisipasi pelayanan. Selain itu, penelitian ini melibatkan pengembangan dan penerapan media digital berupa video renungan, podcast rohani, dan konten interaktif di media sosial sebagai bentuk intervensi pembinaan iman.

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2012).

<sup>5</sup> Patricia Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (New York and London: The Guilford Press, 2017).

FGD dilaksanakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan persepsi remaja terhadap penggunaan teknologi digital dalam pembinaan iman. Kegiatan FGD dilakukan dalam dua sesi diskusi yang melibatkan perwakilan remaja dari beberapa jemaat GMTI Klasis Kota Kupang, pembina remaja, serta seorang pendeta sebagai fasilitator diskusi. Setiap sesi berlangsung selama kurang lebih 60-90 menit dengan jumlah peserta antara 6-8 orang agar diskusi dapat berjalan interaktif dan partisipatif.

Secara garis besar, topik yang didiskusikan dalam FGD meliputi: (1) pengalaman remaja dalam mengikuti kegiatan pembinaan iman sebelum dan sesudah penggunaan media digital, (2) persepsi remaja terhadap efektivitas konten digital seperti video renungan, podcast rohani, dan media sosial gereja, (3) bentuk keterlibatan remaja dalam pembuatan dan distribusi konten digital rohani, serta (4) tantangan dan peluang penggunaan teknologi digital dalam meningkatkan semangat ibadah remaja. Hasil diskusi kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola persepsi, pengalaman, dan dinamika partisipasi remaja dalam pembinaan iman berbasis digital.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji beda (*paired sample t-test*), sedangkan data kualitatif dianalisis melalui analisis tematik. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode.<sup>6</sup> Selain itu, perumusan Digital Faith Engagement Model (DFEM) dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan analisis integratif dengan pendekatan konseptualisasi berbasis data (*data-driven conceptualization*). Tahapan ini meliputi: (1) reduksi data kualitatif dari hasil wawancara, observasi, dan FGD untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait pembinaan iman berbasis digital; (2) kategorisasi dan pengelompokan tema ke dalam pola-pola strategis yang berulang; (3) integrasi temuan kualitatif dengan hasil analisis kuantitatif untuk memperkuat validitas temuan; serta (4) sintesis konseptual untuk membangun kerangka model yang menggambarkan hubungan antar komponen pembinaan iman digital. Proses ini mengacu pada pendekatan pengembangan model konseptual dalam penelitian *mixed methods* sebagaimana dijelaskan oleh Leavy, di mana model dikembangkan berdasarkan integrasi temuan empiris dan kajian teoritis.<sup>7</sup> Dengan demikian, DFEM yang dihasilkan merupakan

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.

<sup>7</sup> Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*.

model konseptual yang bersifat kontekstual-empiris dan dibangun secara sistematis berdasarkan data lapangan.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, seperti persetujuan partisipan, kerahasiaan identitas, dan partisipasi sukarela, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai pengaruh transformasi digital terhadap semangat ibadah remaja serta menghasilkan model pembinaan iman yang kontekstual bagi gereja GMIT.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa jemaat yang berada di bawah naungan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Klasis Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. GMIT merupakan salah satu denominasi gereja Protestan terbesar di wilayah timur Indonesia, yang memiliki jaringan pelayanan luas, baik di perkotaan maupun pedesaan. Klasis Kota Kupang sendiri mencakup sejumlah jemaat yang tersebar di wilayah perkotaan dengan karakteristik masyarakat yang heterogen, terdiri dari pelajar, mahasiswa, pegawai negeri, dan pekerja sektor informal. Kondisi sosial tersebut mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat urban yang modern, namun juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi pembinaan iman remaja.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 55 orang remaja GMIT yang tergabung dalam kelompok remaja di lima jemaat di Klasis Kota Kupang. Secara demografis, mayoritas partisipan berusia antara 15 hingga 19 tahun, dengan komposisi gender yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Sebagian besar dari mereka merupakan pelajar tingkat SMA dan mahasiswa awal, dengan tingkat literasi digital yang tinggi. Hal ini menjadi potensi penting dalam penerapan strategi transformasi digital, karena remaja dalam kelompok ini sudah terbiasa menggunakan platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok sebagai sarana interaksi dan hiburan.

Tabel 1: karakteristik partisipan penelitian (n = 55)

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	26	47,3
		Perempuan	29	52,7
2	Usia	15–16 tahun	18	32,7

		17–18 tahun	25	45,5
		19 tahun ke atas	12	21,8
3	Status Pendidikan	SMA	34	61,8
		Mahasiswa	21	38,2
4	Frekuensi Kehadiran Ibadah Sebelum Intervensi	Rutin (setiap minggu)	20	36,4
		Kadang-kadang	25	45,5
		Jarang	10	18,1

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar remaja berada pada fase akhir masa sekolah menengah, di mana pencarian identitas diri dan keinginan untuk berelasi sosial sangat kuat. Sebelum penerapan strategi digital, hanya sekitar 36,4% remaja yang mengikuti ibadah secara rutin, sedangkan sisanya menunjukkan keterlibatan yang fluktuatif. Kondisi ini menjadi indikator penting yang menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam pembinaan iman remaja agar lebih relevan dengan dunia digital yang mereka hidupi.

### **Bentuk Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Kristen**

Transformasi digital dalam pendidikan Agama Kristen di lingkungan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Klasis Kota Kupang merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan zaman dan kebutuhan generasi muda di era digital. Gereja berupaya menghadirkan pembelajaran iman yang tidak hanya berpusat pada ceramah konvensional, tetapi juga menggunakan teknologi digital sebagai sarana yang kreatif, relevan, dan menarik bagi remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk transformasi digital yang diterapkan di GMIT mencakup tiga dimensi utama, yaitu 1) digitalisasi konten pembelajaran iman, 2) digitalisasi media komunikasi rohani, dan 3) digitalisasi partisipasi komunitas iman. Ketiga dimensi ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan minat, keterlibatan, dan semangat beribadah remaja di lingkungan gereja.

Transformasi digital yang pertama diwujudkan melalui pengembangan konten rohani dalam format digital yang menarik dan kontekstual. Gereja bersama para pembina remaja mengembangkan video renungan singkat berdurasi 3–5 menit, podcast rohani, serta infografis Alkitab yang disebarluaskan melalui platform digital seperti Instagram dan WhatsApp Group. Setiap konten dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan bahasa komunikasi remaja, dengan tema seperti “iman di dunia maya,” “pergaulan sehat,” dan “menghadapi

tekanan sosial.” Proses pembuatan konten dilakukan secara kolaboratif antara remaja, pembina, dan pendeta, sehingga remaja tidak hanya menjadi penonton tetapi juga berperan sebagai *content creator* yang aktif.

Dimensi kedua adalah pemanfaatan platform digital sebagai sarana komunikasi rohani yang interaktif. Gereja menggunakan Instagram untuk membagikan renungan dan kutipan inspiratif, YouTube untuk menyiarkan ibadah remaja secara daring, dan WhatsApp Group untuk membangun komunikasi komunitas, berbagi doa, serta refleksi harian. Model komunikasi ini memperluas jangkauan pelayanan dan menjadikan pembinaan iman lebih terbuka serta berkelanjutan. Pembina dapat memberikan umpan balik terhadap pertanyaan iman remaja, sementara remaja dapat berbagi kesaksian hidup mereka melalui media sosial.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa media sosial kini menjadi bagian integral dari praktik rohani remaja, menggantikan peran media cetak dan pertemuan konvensional sebagai sumber inspirasi spiritual. Transformasi digital di GMIT tidak berhenti pada penggunaan media, tetapi juga mendorong partisipasi aktif remaja dalam pelayanan digital. Remaja dilatih membuat konten video, mengelola akun media sosial gereja, dan memoderasi diskusi daring seputar iman dan kehidupan remaja Kristen.

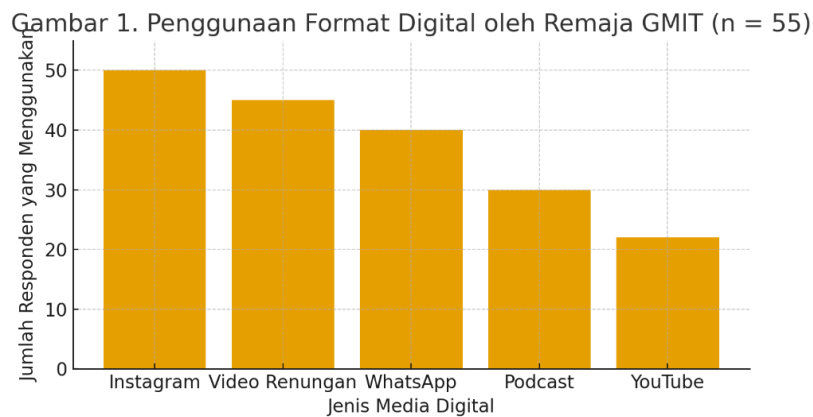
Keterlibatan ini menciptakan rasa tanggung jawab spiritual dan kebanggaan tersendiri. Salah satu responden menyampaikan: “*Kami diberi tugas bikin video pujian dan kesaksian. Awalnya gugup, tapi setelah jadi, saya bangga bisa melayani Tuhan lewat HP sendiri.*” (Responden 19, perempuan, 16 tahun). Partisipasi aktif semacam ini menunjukkan bahwa teknologi bukanlah ancaman bagi kehidupan iman, melainkan ruang baru bagi pelayanan dan pertumbuhan rohani.

Untuk memperkuat temuan kualitatif, dilakukan pengumpulan data terhadap 55 remaja GMIT mengenai bentuk media digital yang mereka gunakan dalam pembinaan iman. Data disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 2: Penggunaan Format Digital oleh Remaja GMIT (n = 55)

<b>Format Digital</b>	<b>Jumlah Responden (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Instagram posts/stories	50	90,9
Video renungan (short)	45	81,8
WhatsApp Group	40	72,7
Podcast rohani	30	54,5
YouTube/live streaming	22	40,0

Dari tabel tersebut tampak bahwa platform digital yang paling dominan digunakan oleh remaja adalah Instagram dan video rohani singkat. Hal ini menggambarkan preferensi remaja terhadap media visual dan interaktif sebagai sarana utama pembelajaran iman. Berikut gambaran distribusi penggunaan format digital divisualisasikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Penggunaan Format Digital oleh Remaja GMIT (n = 55)

(grafik batang menunjukkan jumlah responden per jenis media: Instagram 50, video renungan 45, WhatsApp 40, podcast 30, YouTube 22)

Dari grafik di atas terlihat bahwa Instagram menjadi platform paling populer karena sifatnya yang visual dan mudah diakses melalui perangkat seluler. Video rohani juga banyak digunakan karena durasinya yang pendek serta temanya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa bentuk transformasi digital yang diterapkan di GMIT Klasis Kota Kupang berjalan efektif dan diterima baik oleh remaja. Digitalisasi konten membantu remaja memahami ajaran iman secara lebih kontekstual; digitalisasi komunikasi memperluas ruang refleksi spiritual; sementara digitalisasi partisipasi memperkuat keterlibatan remaja dalam pelayanan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Camerling, dkk., yang menegaskan bahwa penggunaan media digital dalam konteks gereja mampu meningkatkan refleksi iman dan keterlibatan spiritual generasi muda.<sup>8</sup> Selain itu, Latif, dkk., menambahkan bahwa digitalisasi gereja adalah jawaban bagi kebutuhan pembelajaran agama yang lebih fleksibel

<sup>8</sup> Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0," *Visio Dei Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22.

dan relevan bagi generasi milenial dan Z.<sup>9</sup> Namun demikian, wawancara dengan pembina remaja juga mencatat beberapa tantangan seperti keterbatasan jaringan internet dan minimnya literasi digital di kalangan jemaat dewasa. Tantangan ini menjadi catatan penting agar transformasi digital tidak hanya berfokus pada konten, tetapi juga membangun kapasitas dan kesadaran digital yang sehat di lingkungan gereja.

Berdasarkan uraian di atas, bentuk transformasi digital dalam pendidikan Agama Kristen di GMIT Klasis Kota Kupang meliputi: 1) Digitalisasi konten iman melalui media yang menarik dan kontekstual. 2) Digitalisasi komunikasi rohani melalui platform daring yang memperluas ruang pelayanan. 3) Digitalisasi partisipasi remaja melalui keterlibatan aktif dalam produksi dan distribusi konten digital. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjangkau remaja serta menumbuhkan kembali semangat ibadah yang sempat menurun akibat kejenuhan pada metode pembinaan konvensional.

### **Persepsi dan Respons Remaja terhadap Penggunaan Teknologi Digital**

Para remaja GMIT Klasis Kota Kupang memberikan respons yang beragam terhadap penerapan teknologi digital dalam pembinaan iman dan pembelajaran Agama Kristen. Secara umum, mayoritas remaja menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan media digital karena dianggap meningkatkan minat belajar rohani, memperdalam relasi dengan Tuhan, serta menumbuhkan semangat berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Namun demikian, sebagian kecil remaja juga menyatakan adanya tantangan berupa distraksi digital dan kelelahan akibat paparan media yang berlebihan. Berdasarkan analisis tematik dari wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan beberapa orang narasumber yakni, Syane Fortina,<sup>10</sup> Thress M. Saneh-Bukang,<sup>11</sup> Yudhistira Tuka,<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Helen Farida Latif et al., "Digitalisasi Sebagai Fasilitas Dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan Di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (January 29, 2022): 296–311, <https://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/132>.

<sup>10</sup> Syane Fortina, SH. S.Pd., Pengajar Kelompok Remaja di GMIT Imanuel Batukadera, Kota Kupang, NTT. Kamis, 18 September 2025.

<sup>11</sup> Thress M. Saneh-Bukang, Pendeta GMIT Betlehem Naikolan, Kota Kupang, NTT. Jumat, 19 September 2025.

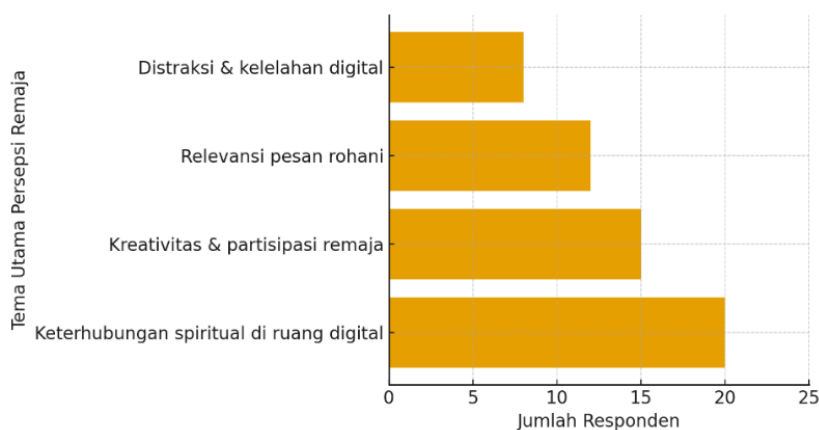
<sup>12</sup> Yudhistira Tuka, Pengajar Kelompok Remaja di GMIT Alfa Omega Labat, Kota Kupang, NTT. Jumat, 19 September 2025.

Merensiana Hale,<sup>13</sup> dan Livia A. Muskananfolo<sup>14</sup> dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa, ada empat kategori besar persepsi remaja terhadap penggunaan teknologi digital, yaitu: 1) keterhubungan spiritual di ruang digital, 2) kreativitas dan partisipasi remaja, 3) relevansi pesan rohani dengan kehidupan sehari-hari, dan 4) tantangan distraksi digital.

Tabel 3: Kategori Persepsi dan Respons Remaja terhadap Penggunaan Teknologi Digital (n = 55)

No	Tema Utama	Deskripsi Persepsi	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1	Keterhubungan spiritual di ruang digital	Remaja merasa lebih dekat dengan Tuhan melalui konten digital seperti renungan, podcast, dan video rohani.	20	36,4
2	Kreativitas dan partisipasi remaja	Remaja aktif membuat, mengedit, dan membagikan konten rohani serta melayani secara digital.	15	27,3
3	Relevansi pesan rohani	Pesan iman digital dianggap menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka.	12	21,8
4	Distraksi dan kelelahan digital	Sebagian remaja merasa terganggu oleh notifikasi media sosial dan koneksi internet yang tidak stabil.	8	14,5
<b>Total</b>			<b>55</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil wawancara dan FGD remaja GMIT Klasis Kota Kupang (2025)



Gambar 2: Persepsi dan Respons Remaja terhadap Penggunaan Teknologi Digital (n = 55)

<sup>13</sup> Merensiana Hale, Pengajar Kelompok Remaja di GMIT Yarden Labat, Kota Kupang, NTT. Kamis, 18 September 2025.

<sup>14</sup> Livia A. Muskananfolo, Pengajar Kelompok Remaja di GMIT Silo Naikoten 1, Kota Kupang, NTT. Kamis, 25 September 2025.

Mayoritas remaja merasa bahwa penggunaan media digital membantu mereka membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Melalui video rohani, podcast, dan renungan digital, mereka merasa bisa berinteraksi dengan pesan iman secara personal dan praktis. Adapun tanggapan responden: “Kalau lihat video renungan yang dibagikan di Instagram gereja, saya langsung teringat untuk berdoa sebelum mulai hari. Rasanya kayak Tuhan ngomong lewat HP.” (R12, perempuan, 17 tahun). “Saya lebih sering mendengar podcast rohani waktu berangkat sekolah. Dari situ saya belajar hal-hal kecil tentang bagaimana bersikap baik dan tetap kuat.” (R27, laki-laki, 18 tahun). Temuan ini sejalan dengan Lae yang menegaskan bahwa media digital mampu memperluas ruang refleksi iman dan menciptakan pengalaman spiritual yang lebih intim di kalangan remaja.<sup>15</sup>

Penggunaan teknologi digital juga memotivasi remaja untuk aktif berpartisipasi dalam pelayanan gereja. Mereka tidak hanya sebagai penerima konten, tetapi juga menjadi pencipta konten rohani (*digital content creator*). Adapun tanggapan responden: “Sekarang kami bukan cuma datang ibadah, tapi bisa bikin video pujian atau edit caption renungan. Saya jadi merasa melayani Tuhan lewat media sosial.” (R31, laki-laki, 17 tahun.) “Dulu ibadah terasa kaku, tapi sekarang lebih seru karena kami ikut terlibat buat konten yang akan ditayangin waktu ibadah.” (R45, perempuan, 16 tahun). Partisipasi aktif seperti ini memperkuat identitas spiritual remaja dan rasa memiliki terhadap komunitas iman. Utama, dkk., menjelaskan bahwa pelibatan generasi muda dalam aktivitas pelayanan digital merupakan bentuk pembelajaran iman yang kreatif dan kolaboratif.<sup>16</sup>

Remaja menilai bahwa pesan iman yang disampaikan melalui media digital lebih mudah dipahami karena dikemas dengan bahasa ringan, visual menarik, dan topik yang dekat dengan kehidupan mereka. Adapun tanggapan responden: “Renungan tentang pergaulan dan cara jaga diri di media sosial itu keren banget. Gaya bahasanya santai, tapi pesannya ngena di hati.” kata (R5, perempuan, 15 tahun). “Konten rohani di Instagram gereja banyak yang relate sama hidup kami. Jadi saya ngerasa ibadah itu bukan cuma di gedung gereja, tapi bisa juga lewat dunia maya.” kata (R38, laki-laki, 18 tahun). Temuan ini

---

<sup>15</sup> Yasni Hellen Lae, “Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education: A Critical Perspective,” *Journal Didaskalia* 8, no. 1 (2025): 1–10.

<sup>16</sup> Asaf Kharisma Putra Utama, Dedy Katarso, and Sari Saptorini, “Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (July 2022): 55–69.

sejalan dengan Giri yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual melalui media digital membuat pesan iman lebih relevan dan mudah diterapkan oleh generasi muda.<sup>17</sup>

Meskipun mayoritas remaja memberikan respons positif, beberapa mengaku mengalami kesulitan fokus saat mengikuti pembinaan digital. Gangguan notifikasi, sinyal lemah, dan keinginan membuka konten hiburan sering kali mengalihkan perhatian mereka. “Kadang waktu mau nonton video renungan, malah ke-scroll ke akun hiburan. Akhirnya lupa mau doa.” kata (R18, perempuan, 17 tahun). “Kalau sinyal jelek, saya jadi malas buka lagi konten rohani. Tapi kalau bagus, saya senang karena bisa ikut renungan bareng teman.” kata (R40, laki-laki, 18 tahun). Fenomena ini memperlihatkan pentingnya pendampingan literasi digital rohani, agar media teknologi tetap menjadi alat pertumbuhan iman dan bukan sumber distraksi. Boiliu dan Polii menekankan perlunya disiplin rohani digital (*digital spirituality*) untuk menyeimbangkan iman dan teknologi.<sup>18</sup>

Dari keempat tema tersebut, tampak bahwa persepsi dan respons remaja terhadap penerapan teknologi digital dalam pembelajaran Agama Kristen tergolong sangat positif. Mereka melihat media digital sebagai sarana baru untuk belajar, melayani, dan mengekspresikan iman dengan cara yang sesuai zaman. Namun demikian, diperlukan strategi pendampingan rohani agar penggunaan teknologi tidak hanya menjadi kegiatan informatif, tetapi juga transformatif, yakni membantu remaja menginternalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

### **Dampak Penerapan Teknologi Digital terhadap Semangat Ibadah Remaja**

Penerapan teknologi digital dalam pembelajaran dan pembinaan iman di lingkungan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Klasis Kota Kupang terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan semangat ibadah remaja. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku dan motivasi beribadah setelah program digital diterapkan selama tiga bulan. Remaja yang semula kurang aktif mengikuti kegiatan rohani

---

<sup>17</sup> Yanti Secilia Giri, “Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif,” *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (June 19, 2025): 123–136, <http://jurnal.yayasanyutapendidikancerdas.com/index.php/pietas/article/view/145>.

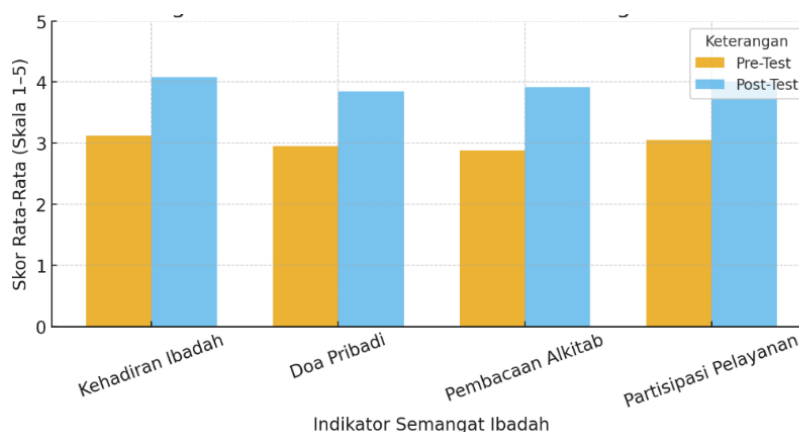
<sup>18</sup> Fredik Melkias Boiliu, and Meyva Polii, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 31, 2020): 76–91, <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/18>.

menjadi lebih bersemangat dan terlibat aktif dalam ibadah daring maupun tatap muka. Hal ini disebabkan oleh penggunaan media digital yang menarik, interaktif, dan relevan dengan dunia remaja, seperti video renungan pendek, konten Alkitab digital, serta komunikasi melalui media sosial gereja.

Tabel 4: Statistik Deskriptif Pre-Test dan Post-Test Semangat Ibadah Remaja (n = 55)

Indikator	Pre-Test (M ± SD)	Post-Test (M ± SD)	Δ (Perubahan)
Kehadiran Ibadah	3.12 ± 0.82	4.08 ± 0.69	+0.96
Doa Pribadi	2.95 ± 0.77	3.85 ± 0.70	+0.90
Pembacaan Alkitab	2.88 ± 0.80	3.92 ± 0.68	+1.04
Partisipasi Pelayanan	3.05 ± 0.75	4.00 ± 0.72	+0.95
Rata-rata Total	3.00 ± 0.78	3.96 ± 0.70	+0.96

Sumber: Hasil olahan data kuesioner remaja GMTI Klasis Kota Kupang (2025)



Gambar 3. Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test Semangat Ibadah Remaja (n = 55) (diagram batang menunjukkan peningkatan skor rata-rata setiap indikator)

Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan skor yang signifikan di seluruh indikator semangat ibadah. Aspek pembacaan Alkitab mengalami peningkatan tertinggi (+1.04), diikuti oleh kehadiran ibadah (+0.96) dan partisipasi pelayanan (+0.95). Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan media digital telah membantu remaja menumbuhkan kebiasaan spiritual pribadi dan memperkuat keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja.

Untuk menguji signifikansi perbedaan antara skor sebelum dan sesudah penerapan program, digunakan uji *paired-sample t-test*.

Variabel	t	df	Sig. (p)	Keterangan
Semangat Ibadah (Pre vs Post)	10.482	54	0.000	Signifikan ( $p < 0.05$ )

Hasil uji menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata semangat ibadah sebelum dan sesudah perlakuan sangat signifikan secara statistik ( $p = 0.000 < 0.05$ ). Artinya, penerapan teknologi digital secara nyata berpengaruh positif terhadap peningkatan semangat ibadah remaja GMT.

Selain data kuantitatif, wawancara mendalam dengan beberapa responden menunjukkan adanya perubahan nyata dalam perilaku dan motivasi spiritual mereka: “Dulu saya kadang malas ikut ibadah remaja karena bosan, tapi sekarang saya lebih semangat karena ibadahnya ada video dan lagu-lagu pujian yang kami buat sendiri.” Kata (R14, perempuan, 16 tahun). “Renungan digital yang dikirim tiap pagi bikin saya rajin baca Alkitab. Jadi sekarang buka HP bukan cuma buat main, tapi juga buat doa.” kata (R22, laki-laki, 17 tahun). “Kalau ibadah online, saya bisa ikut meskipun lagi di rumah. Saya jadi merasa lebih dekat dengan teman-teman dan pembina.” kata (R35, perempuan, 18 tahun). Beberapa pernyataan responden tersebut memperkuat hasil kuantitatif bahwa pembelajaran iman berbasis digital telah menumbuhkan minat baru bagi remaja dalam menjalani kehidupan spiritual sehari-hari.

Peningkatan semangat ibadah ini tidak lepas dari beberapa faktor utama: Pertama, Aksesibilitas dan Fleksibilitas. Teknologi digital memungkinkan remaja mengikuti kegiatan rohani kapan saja dan di mana saja. Hal ini menghapus batasan waktu dan tempat dalam pembinaan iman. Menurut Christie, kemudahan akses spiritual digital meningkatkan frekuensi partisipasi iman di kalangan generasi muda.<sup>19</sup> Kedua, Pendekatan yang Kontekstual dan Interaktif. Konten digital seperti video renungan, podcast, dan media sosial membuat pesan iman lebih kontekstual dengan kehidupan remaja. Franky menegaskan

---

<sup>19</sup> Chanita Christie, “Pemuridan Remaja Kristen Di Era Digital: Strategi Kontekstual Melalui Pendidikan Agama Dan Literasi Iman Bangsa-Bangsa,” *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (June 26, 2025): 18–34, <https://journal.sttkerussoindonesia.ac.id/index.php/redominate/article/view/139>.

bahwa gaya komunikasi digital yang dialogis dan visual meningkatkan motivasi religius generasi Z.<sup>20</sup>

Ketiga, Keterlibatan Komunitas Iman Daring. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga wadah komunitas rohani. Interaksi di grup WhatsApp dan kolom komentar menjadi sarana berbagi doa, refleksi, dan dukungan emosional. Keempat, Transformasi Pola Ibadah. Kehadiran ibadah yang lebih kreatif (misalnya live streaming dan konten pujian video) menciptakan pengalaman spiritual baru yang lebih hidup dan relevan.

Lae menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam kehidupan rohani tidak mengurangi nilai iman, melainkan memperluas ruang perjumpaan dengan Tuhan.<sup>21</sup> Dalam konteks GMT Klasis Kota Kupang, media digital berperan sebagai jembatan yang menghubungkan remaja dengan nilai-nilai iman Kristen melalui cara yang sesuai dengan gaya hidup mereka.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknologi digital: 1) Meningkatkan semangat ibadah remaja secara signifikan ( $p < 0.05$ ), 2) Menumbuhkan motivasi pribadi untuk berdoa dan membaca Alkitab, 3) Memperkuat partisipasi aktif dalam kegiatan gereja, dan 4) Menghadirkan pengalaman iman yang lebih kontekstual dan bermakna. Transformasi ini menunjukkan bahwa gereja yang adaptif terhadap perkembangan teknologi mampu menjangkau generasi muda secara lebih efektif tanpa kehilangan esensi iman.

### **Strategi Efektif dan Kontekstual dalam Mengintegrasikan Teknologi Digital**

Keberhasilan penerapan teknologi digital dalam pembinaan iman remaja di GMT Klasis Kota Kupang tidak hanya ditentukan oleh penggunaan media itu sendiri, melainkan oleh strategi integratif yang efektif dan kontekstual. Strategi ini memadukan pendekatan rohani, edukatif, dan teknologis yang sesuai dengan karakteristik generasi muda masa kini. Melalui wawancara dengan pembina dan pengamatan kegiatan ibadah remaja yakni, Ibu

---

<sup>20</sup> Franky, "Berintegritas Di Era Digital: Suatu Upaya Pelayanan Pastoral Konseling Untuk Lepas Dari Jerat Pornografi," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (December 2022): 120–138.

<sup>21</sup> Lae, "Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education: A Critical Perspective."

Syane Fortina, SH. S.Pd.,<sup>22</sup> Ibu Pdt. Thress M. Saneh-Bukang,<sup>23</sup> Bapak Yudhistira Tuka,<sup>24</sup> Ibu Pdt. Merensiana Hale, M.Th.,<sup>25</sup> dan Ibu Livia A. Muskananfolo<sup>26</sup> ditemukan empat strategi utama yang terbukti efektif dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembinaan iman, yaitu: 1) strategi literasi digital rohani, 2) strategi pembelajaran kolaboratif digital, 3) strategi pelayanan berbasis komunitas daring, dan 4) strategi refleksi iman berbasis konten digital.

Tabel 5: Strategi Efektif Integrasi Teknologi Digital dalam Pembinaan Iman Remaja GMIT

No	Strategi Utama	Bentuk Implementasi di Lapangan	Dampak terhadap Remaja
1	Literasi Digital Rohani	Pelatihan penggunaan media digital secara etis dan spiritual, termasuk pembuatan konten rohani dan penggunaan aplikasi Alkitab digital.	Meningkatnya kesadaran remaja untuk menggunakan media secara bertanggung jawab dan membangun kebiasaan membaca Alkitab digital setiap hari.
2	Pembelajaran Kolaboratif Digital	Pembina dan remaja bekerja sama membuat video rohani, podcast, dan refleksi iman yang dipublikasikan di media sosial gereja.	Meningkatkan keterampilan digital, rasa percaya diri, dan semangat pelayanan remaja.
3	Pelayanan Berbasis Komunitas Daring	Pembentukan kelompok doa online, ibadah live streaming, dan interaksi melalui grup WhatsApp.	Terbangunnya rasa kebersamaan dan dukungan spiritual antarremaja di luar kegiatan gereja fisik.
4	Refleksi Iman Berbasis Konten Digital	Penyusunan renungan digital, vlog kesaksian, dan challenge rohani mingguan (misalnya #DoaPagiChallenge).	Menumbuhkan disiplin rohani dan keterlibatan aktif dalam kegiatan iman berbasis digital.

Sumber: Hasil wawancara pembina remaja GMIT Klasis Kota Kupang (2025)

<sup>22</sup> Syane Fortina, SH. S.Pd., Pengajar Kelompok Remaja di GMIT Imanuel Batukadera, Kota Kupang, NTT. Kamis, 18 September 2025.

<sup>23</sup> Pdt. Thress M. Saneh-Bukang, Pendeta GMIT Betlehem Naikolan, Kota Kupang, NTT. Jumat, 19 September 2025.

<sup>24</sup> Yudhistira Tuka, Pengajar Kelompok Remaja di GMIT Alfa Omega Labat, Kota Kupang, NTT. Jumat, 19 September 2025.

<sup>25</sup> Pdt. Merensiana Hale, Pengajar Kelompok Remaja di GMIT Yarden Labat, Kota Kupang, NTT. Kamis, 18 September 2025.

<sup>26</sup> Livia A. Muskananfolo, Pengajar Kelompok Remaja di GMIT Silo Naikoten 1, Kota Kupang, NTT. Kamis, 25 September 2025.

Pertama, strategi berfokus pada peningkatan kemampuan remaja dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan rohani. Gereja mengadakan pelatihan singkat mengenai etika bermedia, manajemen waktu digital, dan cara membuat konten positif berbasis iman. Seorang pembina menjelaskan: “Kami ajarkan remaja supaya pakai media sosial untuk hal yang membangun. Kalau bikin konten, pastikan isinya menguatkan iman, bukan sekadar ikut tren.” (P1, Pembina Remaja GMIT). Strategi ini selaras dengan konsep Boiliu dan Polii tentang *digital spirituality*, yakni menanamkan disiplin rohani dalam penggunaan media digital agar teknologi menjadi alat pertumbuhan iman, bukan gangguan spiritual.<sup>27</sup>

Kedua, Strategi Pembelajaran Kolaboratif Digital. Pendekatan ini menempatkan remaja sebagai subjek aktif dalam pembelajaran iman. Mereka bekerja sama dengan pembina untuk membuat video pujian, renungan singkat, dan podcast rohani. Kegiatan ini bukan hanya menumbuhkan semangat pelayanan, tetapi juga meningkatkan keterampilan digital dan rasa kepemilikan terhadap gereja. “Anak-anak sekarang lebih semangat kalau dilibatkan bikin konten. Mereka bangga waktu videonya diputar di ibadah atau diposting di Instagram gereja.” (P2, Pembina Remaja GMIT). Penelitian Geraldi, dkk., menegaskan bahwa keterlibatan kolaboratif dalam aktivitas digital rohani dapat meningkatkan rasa tanggung jawab spiritual dan partisipasi aktif dalam komunitas iman.<sup>28</sup>

Ketiga, Strategi Pelayanan Berbasis Komunitas Daring. Gereja juga membentuk komunitas doa online dan grup diskusi rohani melalui WhatsApp dan Zoom untuk memperluas jangkauan pelayanan. Remaja dapat berbagi kesaksian, doa, dan dukungan spiritual kapan pun mereka membutuhkan. “Setiap malam kami ada sesi ‘Doa Bareng’ lewat WA. Kadang cuma 15 menit, tapi jadi rutinitas yang menenangkan sebelum tidur” (R44, perempuan, 17 tahun). Pendekatan ini menciptakan *digital fellowship*, komunitas iman virtual yang tetap hangat dan akrab meski tanpa tatap muka. Hal ini memperkuat pandangan

---

<sup>27</sup> Fredik Melkias Boiliu, Boiliu, and Polii, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak.”

<sup>28</sup> Abraham Geraldi, Purim Marbun, and Dio Angga Pradipta Gunawan, “Implementasi Makna Teologis Persekutuan Dalam Praktik Ibadah Virtual Masa Kini: Refleksi Teologis Ibrani 10:19-25,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (August 13, 2022): 13–28, <https://e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/115>.

Setiawan, dkk., bahwa ruang digital dapat menjadi medium baru bagi pembentukan spiritualitas komunitas.<sup>29</sup>

Keempat, Strategi Refleksi Iman Berbasis Konten Digital. Strategi ini menekankan pembinaan iman yang kreatif melalui konten reflektif seperti vlog kesaksian, renungan digital, dan tantangan rohani mingguan. Melalui pendekatan ini, remaja tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga merenungkan dan membagikan pengalaman spiritual pribadi secara terbuka. “Kami bikin konten ‘Kesaksian Mingguan’. Jadi tiap minggu ada remaja yang cerita pengalaman rohaninya di IG gereja. Banyak yang jadi terinspirasi.” kata (R18, laki-laki, 16 tahun). Kegiatan seperti ini membantu remaja memaknai iman dalam konteks kehidupan nyata, sebagaimana ditegaskan oleh Telaumbanua bahwa pembelajaran iman yang aplikatif dan reflektif lebih mudah mengakar dalam diri peserta muda.<sup>30</sup>

Berdasarkan temuan lapangan mengenai strategi integrasi teknologi digital dalam pembinaan iman remaja, penelitian ini selanjutnya melakukan sintesis konseptual untuk merumuskan kerangka strategis yang lebih sistematis. Dalam kajian metodologi penelitian, model konseptual dipahami sebagai representasi terstruktur yang menjelaskan hubungan antar konsep atau variabel yang diperoleh dari hasil analisis data empiris.<sup>31</sup> Dalam konteks pendidikan agama Kristen di era digital, pendekatan pembinaan iman juga telah berkembang ke arah integrasi antara teknologi, komunitas, dan pengalaman spiritual, sebagaimana dijelaskan dalam konsep digital discipleship oleh Hunt<sup>32</sup> dan digital spirituality oleh Boiliu & Polii<sup>33</sup> yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif, relasi komunitas, dan refleksi iman dalam ruang digital.

Sejalan dengan tujuan penelitian ini, khususnya pada poin merumuskan strategi digital yang efektif dan kontekstual dalam pembinaan iman remaja, maka hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan untuk membangun suatu model konseptual yang

---

<sup>29</sup> Tjutjun Setiawan et al., “Kajian Alkitab Terhadap Fenomena Ibadah Metaverse,” *JURNAL LUXNOS* 8, no. 2 (December 27, 2022): 145–161, [https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20\\_luxnos\\_20/article/view/setiawan2022](https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/setiawan2022).

<sup>30</sup> Sozawato Telaumbanua, “Manajemen PAK Pemuda Di Era Digital,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 3, No (2020): 111–113.

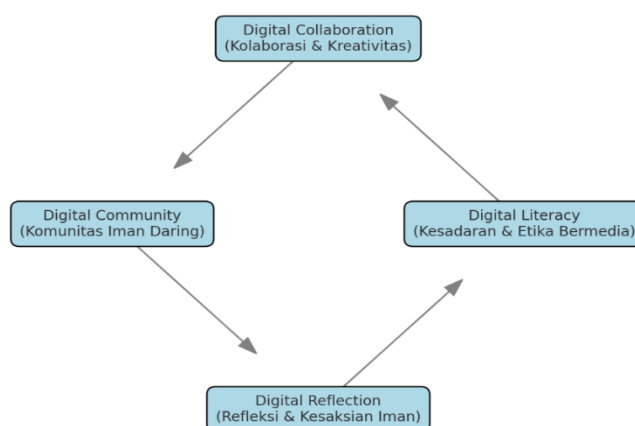
<sup>31</sup> Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*.

<sup>32</sup> J. G. Hunt, “The Digital Way: Re-Imagining Digital Discipleship in the Age of Social Media,” *Journal of Youth and Theology* 18, no. 2 (2019): 91–112.

<sup>33</sup> Fredik Melkias Boiliu, Boiliu, and Polii, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak.”

kontekstual-empiris. Model ini tidak dimaksudkan sebagai teori baru yang bersifat universal, melainkan sebagai kerangka strategis berbasis temuan lapangan yang dapat menjelaskan pola pembinaan iman digital di GMIT Klasis Kota Kupang.

Dalam penelitian ini, Digital Faith Engagement Model (DFEM) didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan proses keterlibatan iman remaja melalui integrasi teknologi digital yang mencakup aspek literasi, kolaborasi, komunitas, dan refleksi spiritual dalam suatu siklus pembinaan iman yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, model ini memiliki empat komponen utama yang saling terhubung, yaitu: 1) *Digital Literacy* (Kesadaran dan Etika Bermedia) yakni tahap dasar membangun kemampuan dan kedewasaan digital. 2) *Digital Collaboration* (Kolaborasi dan Kreativitas Digital) yakni tahap di mana remaja terlibat aktif dalam proses produksi dan pelayanan. 3) *Digital Community* (Komunitas Iman Daring) yakni pembentukan relasi spiritual di ruang digital yang mendukung pertumbuhan iman bersama. 4) *Digital Reflection* (Refleksi dan Kesaksian Iman) yakni tahap pemaknaan dan internalisasi nilai iman melalui konten digital.



Gambar 4: Model Konseptual Digital Faith Engagement Model

(diagram melingkar menunjukkan empat komponen utama: *Digital Literacy* → *Digital Collaboration* → *Digital Community* → *Digital Reflection* → kembali ke *Digital Literacy* sebagai siklus berkelanjutan)

Model ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembinaan iman bukan hanya soal inovasi media, tetapi juga transformasi cara berpikir gereja dalam mendidik generasi muda. Pembinaan iman tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan berlangsung terus-menerus dalam ruang digital yang dinamis. Dengan strategi yang efektif dan kontekstual, gereja dapat menumbuhkan generasi muda yang beriman kuat, cakap digital, dan beretika Kristen. Pendekatan ini juga mendukung visi GMIT untuk menjadi

gereja yang inklusif, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan akar iman.

Strategi integratif ini menegaskan bahwa teknologi digital dapat menjadi alat transformasi iman, bukan ancaman. Melalui pembinaan yang partisipatif, reflektif, dan berbasis komunitas digital, remaja GMIT tidak hanya menjadi penerima firman, tetapi juga pelaku iman di dunia digital. Dengan demikian, transformasi digital dalam Pendidikan Agama Kristen di GMIT Klasis Kota Kupang terbukti tidak hanya meningkatkan semangat ibadah remaja, tetapi juga menumbuhkan paradigma baru pembinaan iman yang kreatif dan kontekstual bagi gereja masa depan.

### **Diskusi Umum dan Keterkaitan dengan Penelitian Sebelumnya**

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa transformasi digital dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan semangat ibadah remaja serta memperluas ruang pembinaan iman di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Klasis Kota Kupang. Integrasi teknologi digital terbukti bukan hanya sekadar inovasi metode, tetapi merupakan pergeseran paradigma pembelajaran iman yang lebih kontekstual terhadap generasi muda masa kini. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa teknologi digital dapat berfungsi sebagai media pembentukan spiritualitas, bukan sebagai ancaman terhadap kehidupan rohani. Pandangan ini sejalan dengan Gunawan yang menyatakan bahwa ruang digital dapat menjadi *sacred space* atau ruang perjumpaan rohani baru bagi umat percaya,<sup>34</sup> serta didukung oleh Camerling, dkk. yang menegaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam pelayanan gereja mampu meningkatkan keterlibatan spiritual generasi muda.<sup>35</sup> Transformasi digital yang diterapkan secara bijaksana terbukti mendorong remaja untuk lebih aktif, kreatif, dan reflektif dalam menghidupi imannya. Dalam konteks GMIT, penggunaan media sosial, podcast, dan video rohani menjadi bentuk nyata dari *sacred space digital* yang mendekatkan remaja pada nilai-nilai iman Kristen.

---

<sup>34</sup> Daniel Kristanto Gunawan, "Hadirat Tuhan Dalam Ruang Digital," *Theologia in Loco* 4, no. 2 (October 31, 2022): 214–238, <https://www.theologiainloco.com/ojs/index.php/sttjournal/article/view/252>.

<sup>35</sup> Camerling, Lauded, and Eunike, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0."

Penelitian Darmawan, dkk., tentang “*Digital Ministry dalam Komunitas Kristen di Era Pandemi*” juga menegaskan bahwa media digital mampu mempertahankan dan bahkan memperluas partisipasi jemaat, khususnya kalangan muda, ketika kegiatan ibadah fisik terbatas.<sup>36</sup> Hal ini konsisten dengan temuan dalam penelitian ini, di mana aktivitas rohani remaja meningkat setelah diterapkannya program digital di GMT Klasis Kota Kupang.

Secara pedagogis, hasil penelitian ini memperkuat teori pembelajaran iman partisipatif sebagaimana dikemukakan oleh Napitupulu dan Gulo yang menyoroti pentingnya melibatkan remaja secara aktif dalam proses pendidikan agama agar terjadi transformasi iman yang autentik. Strategi pembelajaran kolaboratif digital di GMT, seperti pembuatan video renungan dan konten kesaksian, menjadi wujud konkret dari model pembelajaran partisipatif tersebut.<sup>37</sup>

Selain itu, Camerling, dkk., dalam penelitiannya tentang *digital pedagogy* menyatakan bahwa teknologi dapat memperkuat dimensi afektif dan spiritual peserta didik jika digunakan dalam konteks yang mendukung nilai-nilai moral dan iman.<sup>38</sup> Temuan ini memberikan dasar teoretis yang kuat bahwa digitalisasi bukan hanya soal inovasi teknis, tetapi juga transformasi nilai dan karakter.

Penelitian ini juga memperluas hasil studi Kurata, dkk., tentang *digital spirituality*, yang menyatakan bahwa pengalaman spiritual dalam ruang digital dapat membentuk habitus iman baru.<sup>39</sup> Dalam hal ini, generasi muda mengalami “keterhubungan spiritual” melalui praktik doa digital dan komunitas daring. Hal serupa ditemukan di GMT, di mana remaja mengalami pembaruan semangat doa dan pembacaan Alkitab berkat renungan digital dan tantangan rohani mingguan. Selain itu, Boiliu dan Polii menyebut fenomena ini sebagai bentuk *digital discipleship*, yaitu proses pemuridan melalui media digital yang memungkinkan iman dipelajari, dihayati, dan dibagikan secara luas.<sup>40</sup> Penelitian ini

---

<sup>36</sup> I Putu Ayub Darmawan et al., “COVID-19 Impact on Church Society Ministry,” *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 4, no. 3 (2021): 93–98.

<sup>37</sup> Anton Napitupulu and Rezeki Putra Gulo, “Artificial Intelligence Dan Transformasi Pendidikan Kristen: Integrasi Teknologi Cerdas Ke Dalam Pembelajaran,” *MEFORAS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 63–76.

<sup>38</sup> Lehlohonolo Kurata et al., “Integrating Educational Technology into Lesotho Secondary Religious Studies: A Conceptual Exploration of Practical Challenges and Opportunities,” *International Journal of Science and Research Archive* 13, no. 1 (October 2024): 2838–2847.

<sup>39</sup> Boiliu, and Polii, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak.”

<sup>40</sup> Chanita Christie, “Pemuridan Remaja Kristen Di Era Digital: Strategi Kontekstual Melalui Pendidikan Agama Dan Literasi Iman Bangsa-Bangsa.”

memberikan dukungan empiris bagi konsep tersebut, terutama dalam konteks lokal Indonesia yang memiliki tantangan budaya dan infrastruktur tersendiri.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur Pendidikan Agama Kristen di Indonesia dengan menawarkan model *Digital Faith Engagement Model* sebagai strategi kontekstual yang dapat diterapkan di berbagai gereja. Model ini bukan hanya menggambarkan hubungan linier antara teknologi dan iman, tetapi juga menekankan siklus pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan melalui empat tahap: literasi digital, kolaborasi, komunitas, dan refleksi iman. Temuan ini juga menjawab kekhawatiran beberapa kalangan gereja yang menilai bahwa penggunaan media digital dapat menurunkan kesakralan ibadah. Justru sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa ketika teknologi digunakan dengan pendekatan teologis yang benar, ia dapat menjadi alat pelayanan yang memperluas jangkauan kasih Kristus.

### Model Konseptual dan Sintesis Akhir

Dari hasil lapangan, wawancara, dan analisis statistik, terbentuklah model konseptual *Digital Faith Engagement Model* (DFEM) yang menggambarkan dinamika pembinaan iman remaja melalui empat dimensi kunci:

Komponen Model	Fokus Utama	Proses yang Terjadi	Dampak Terukur
Digital Literacy	Kesadaran dan etika bermedia	Pembentukan sikap bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi	Terbentuknya disiplin digital dan kontrol diri remaja
Digital Collaboration	Kreativitas dan partisipasi digital	Kolaborasi antara remaja dan pembina dalam membuat konten rohani	Meningkatnya motivasi pelayanan dan rasa kepemilikan terhadap gereja
Digital Community	Komunitas iman daring	Pembentukan jaringan persekutuan digital yang saling mendukung	Tumbuhnya solidaritas dan kepedulian spiritual
Digital Reflection	Refleksi dan kesaksian iman	Pemaknaan pengalaman iman melalui konten digital	Terbentuknya kesadaran spiritual dan transformasi pribadi

Keempat dimensi tersebut membentuk siklus pembinaan iman yang berkelanjutan, di mana teknologi menjadi alat pedagogis dan spiritual untuk menumbuhkan iman remaja secara kontekstual. Siklus ini menggambarkan bahwa proses pembinaan iman digital tidak berhenti pada transfer informasi, tetapi terus berkembang menuju refleksi dan transformasi pribadi.

Secara teoretis, penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran iman di era digital menuntut tiga bentuk integrasi utama: 1) Integrasi Teologis: memastikan bahwa penggunaan teknologi selaras dengan prinsip iman Kristen dan nilai Alkitabiah. 2) Integrasi Pedagogis: mengadaptasi metode pengajaran agar interaktif, partisipatif, dan sesuai dengan gaya belajar generasi Z. 3) Integrasi Teknis: memilih dan mengelola media digital yang mendukung keterlibatan spiritual dan kolaborasi iman. Model ini sekaligus memperluas teori Faith Formation Framework yang menekankan pentingnya kombinasi antara *spiritual content* dan *digital experience* dalam proses pembinaan iman.

Dari sisi empiris, penelitian ini menegaskan tiga temuan utama: Pertama, media digital berperan signifikan dalam meningkatkan semangat ibadah remaja ( $p < 0.05$ ) melalui penguatan motivasi intrinsik dan akses spiritual yang lebih luas. Kedua, penggunaan teknologi digital dalam PAK mampu menumbuhkan partisipasi aktif dan kreativitas remaja dalam kegiatan gereja. Ketiga, proses digitalisasi yang dikelola secara teologis mendorong remaja untuk memaknai iman secara reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, transformasi digital berfungsi ganda: sebagai alat pembelajaran iman dan medium pembentukan karakter spiritual.

Model *Digital Faith Engagement Model* (DFEM) yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi gereja, sekolah, dan lembaga teologi dalam mengembangkan pembinaan iman berbasis digital. Implikasi praktis dari model ini antara lain: 1) Gereja dapat merancang kurikulum digital rohani yang menumbuhkan kesadaran, kreativitas, dan refleksi iman remaja. 2) Guru PAK dapat menggunakan platform digital sebagai ruang *discipleship* (pemuridan) yang interaktif dan reflektif. 3) Remaja dapat berperan sebagai co-creator of faith content, bukan sekadar penerima pasif pengajaran iman. 4) Lembaga pendidikan Kristen dapat memanfaatkan teknologi untuk membangun budaya belajar iman yang transformatif dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan utama sebagai berikut: Pertama, Transformasi digital dalam Pendidikan Agama Kristen di GMT Klasis Kota Kupang terwujud melalui penerapan berbagai media digital seperti video renungan, podcast, aplikasi Alkitab, serta ibadah daring yang kreatif dan interaktif. Transformasi ini menandai pergeseran paradigma dari pembelajaran iman tradisional menuju pembelajaran iman yang kolaboratif dan partisipatif.

Kedua, Persepsi dan respons remaja terhadap teknologi digital sangat positif. Remaja merasa lebih dekat dengan Tuhan, lebih berani mengekspresikan iman, dan lebih semangat mengikuti kegiatan rohani ketika media digital digunakan secara menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Ketiga, Hasil uji statistik (paired-sample t-test) menunjukkan adanya peningkatan signifikan ( $p < 0.05$ ) antara skor pre-test dan post-test semangat ibadah remaja. Hal ini berarti bahwa penerapan teknologi digital secara nyata berpengaruh positif terhadap peningkatan spiritualitas remaja.

Keempat, Strategi efektif dan kontekstual yang ditemukan meliputi: literasi digital rohani, pembelajaran kolaboratif digital, pelayanan berbasis komunitas daring, dan refleksi iman berbasis konten digital. Keempat strategi ini membentuk siklus pembinaan iman digital berkelanjutan, sebagaimana digambarkan dalam *Digital Faith Engagement Model (DFEM)*. Kelima, Model konseptual DFEM menegaskan bahwa pembinaan iman di era digital tidak berhenti pada penggunaan media, tetapi menjadi proses transformasi iman yang melibatkan kesadaran, partisipasi, komunitas, dan refleksi. Melalui pendekatan ini, remaja GMT menunjukkan pertumbuhan spiritual yang lebih matang, kreatif, dan reflektif.

## REFERENSI

- Apriyanti, R S, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen ( PAK ) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital." *Journal of Educational* 06, no. 01 (2023): 7609–7610.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0." *Visio Dei Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22.
- Chanita Christie. "Pemuridan Remaja Kristen Di Era Digital: Strategi Kontekstual Melalui Pendidikan Agama Dan Literasi Iman Bangsa-Bangsa." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (June 26, 2025): 18–34.

- <https://journal.sttkerussoindonesia.ac.id/index.php/redominate/article/view/139>.
- Darmawan, I Putu Ayub, Nasokhili Giawa, Katarina Katarina, and Sabda Budiman. "COVID-19 Impact on Church Society Ministry." *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 4, no. 3 (2021): 93–98.
- Franky. "Berintegritas Di Era Digital: Suatu Upaya Pelayanan Pastoral Konseling Untuk Lepas Dari Jerat Pornografi." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (December 2022): 120–138.
- Fredik Melkias Boiliu, Meyva Polii, Fredik Melkias Boiliu, and Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 31, 2020): 76–91. <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/18>.
- Geraldi, Abraham, Purim Marbun, and Dio Angga Pradipta Gunawan. "Implementasi Makna Teologis Persekutuan Dalam Praktik Ibadah Virtual Masa Kini: Refleksi Teologis Ibrani 10:19-25." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (August 13, 2022): 13–28. <https://e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/115>.
- Gunawan, Daniel Kristanto. "Hadirat Tuhan Dalam Ruang Digital." *Theologia in Loco* 4, no. 2 (October 31, 2022): 214–238. <https://www.theologiainloco.com/ojs/index.php/sttjournal/article/view/252>.
- Hunt, J. G. "The Digital Way: Re-Imagining Digital Discipleship in the Age of Social Media." *Journal of Youth and Theology* 18, no. 2 (2019): 91–112.
- Kharisma Putra Utama, Asaf, Dedy Katarso, and Sari Saptorini. "Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (July 2022): 55–69.
- Lae, Yasni Hellen. "Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education: A Critical Perspective." *Journal Didaskalia* 8, no. 1 (2025): 1–10.
- Latif, Helen Farida, J. Musa Tannia Pangkey, Dessy Handayani, and Nurnilam Sarumaha. "Digitalisasi Sebagai Fasilitas Dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan Di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (January 29, 2022): 296–311. <https://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/132>.
- Leavy, Patricia. *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York and London: The Guilford Press, 2017.
- Lehlohonolo Kurata, Mampota Selialia, Rethabile Rosemary Molefi, and Senoni Francinah Rateronko. "Integrating Educational Technology into Lesotho Secondary Religious Studies: A Conceptual Exploration of Practical Challenges and Opportunities." *International Journal of Science and Research Archive* 13, no. 1 (October 2024): 2838–2847.
- Napitupulu, Anton, and Rezeki Putra Gulo. "Artificial Intelligence Dan Transformasi Pendidikan Kristen: Integrasi Teknologi Cerdas Ke Dalam Pembelajaran."

- MEFORAS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 63–76.
- Putrawangsa, Susilahudin, and Uswatun Hasanah. “Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0.” *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (2018): 42–54.
- Setiawan, Tjutjun, Andreas Joswanto, Tan Lie Lie, and Simon Simon. “Kajian Alkitab Terhadap Fenomena Ibadah Metaverse.” *JURNAL LUXNOS* 8, no. 2 (December 27, 2022): 145–161. [https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20\\_luxnos\\_20/article/view/setiawan2022](https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/setiawan2022).
- Sinambela, Juita Lusiana, Janes Sinaga, and Ramlen Woran. “Peran Gembala Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (June 30, 2023): 30–41. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/489>.
- Sozawato Telaumbanua. “Manajemen PAK Pemuda Di Era Digital.” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 3, No (2020): 111–113.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Yanti Secilia Giri. “Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif.” *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (June 19, 2025): 123–136. <http://jurnal.yayasanyutapendidikancerdas.com/index.php/pietas/article/view/145>.